

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

2.1.1 Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu “Hubungan Konformitas Dan Perilaku Agresif Pada Remaja” yang disusun oleh Zarina Parasayu dengan NIM 14320261, Mahasiswa dari Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dapat diketahui ada hubungan positif antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi sikap konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif pada remaja.¹ Sehingga pada aspek konformitas yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja adalah kesepakatan.

Kesepakatan merupakan acuan dalam kelompok dan memiliki peranan yang kuat dalam pemberian tekanan pada anggota kelompok sehingga anggota kelompok harus mengikuti dan setia pada kesepakatan kelompok yang telah dibuat. Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam berkelompok, hal ini menyangkut perilaku kepatuhan individu melakukan konformitas untuk mencari kesepakatan dalam kehidupan berkelompok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

¹Zarina Parasayu, *Hubungan Konformitas Dan Perilaku Agresif Pada Remaja* (skripsi sarjana: fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya, Yogyakarta, 2018), h.48

Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah terkait dengan bagaimana sikap yang akan diterapkan dalam pembentukan *personality* remaja. Jenis penelitian yang penulis akan gunakan juga memiliki perbedaan yakni menggunakan metode kualitatif.

2.1.2 Penelitian lainnya yaitu “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari “ yang di susun oleh Endah Sri Wahyuni dengan NIM 15.3.13.4.019 Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini setelah dilakukan dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia, sejak dilahirkan manusia sudah berada pada lingkungan baru dan asing bagianya. Lingkungan baru itulah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya.²Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan dan tingkah laku remaja di tempat tinggal atau lingkungannya. Karena pada masa remaja ini merupakan fase di dalam kehidupan siklus manusia yang berproses ke arah perkembangan dan perubahan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis akan ajukan yakni pada penelitian ini fokus pada lingkungan yang menjadi penyebab dan berperan penting dalam pembentukan sikap ataupun kepribadian dari seorang remaja. Sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan adalah bertitik fokus pada pengaruh lingkungan dan konformitas kelompok dalam membentuk *personality* remaja.

²Endah Sri Wahyuni, *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari*(Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi; Mataram, 2017), h.84

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan ini memiliki jenis metode penelitian yang sama yakni penelitian dengan metode kualitatif. Persamaan lain yakni kedua penelitian ini sama-sama akan meneliti terkait dengan pembentukan kepribadian atau *personality* individu.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Konformitas

2.2.1.1 Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma sosial yang ada.³ Sedangkan menurut Kiesler dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan.⁴

Konformitas yaitu bila sejumlah orang dalam suatu kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.⁵ Sementara menurut David O'Sears, konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut.⁶

Cialdini dan Gold Stein, mengatakan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.⁷

³Robert A Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga,2005), h.53

⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h.150

⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h.149-150

⁶Michael Ardyanto, *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h.76

⁷Tri Wibowo B.S, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.253

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah sebuah perubahan perilaku dan sikap karena pengaruh sosial atau sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun yang dibayangkan.

2.2.1.2 Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dan kawan-kawan aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah:

1). Kepercayaan Terhadap Kelompok

Semakin besar kepercayaan seorang individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

2). Kepercayaan yang Lemah Terhadap Penilaian Sendiri

Individu yang percaya terhadap penilaian dirinya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena menurutnya kelompok bukanlah merupakan sumber informasi yang unggul lagi.

3). Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Alasan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau terhindar dari celaan kelompok.

4). Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Individu yang tidak ingin mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.⁸

Aspek-aspek inilah yang menjadi tolak ukur individu sehingga membuat kita sebagai anggota kelompok melakukan konformitas. Selain itu, ada pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya konformitas. Konformitas meningkat ketika muncul tekanan dari kelompok, percaya terhadap kelompok, takut terhadap celaan sosial, dan takut dianggap menyimpang. Sehingga ada dua efek yang akan

⁸Michael Ardyanto, *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 81-82

terjadi yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positif dari konformitas adalah membentuk aturan dan koordinasi perilaku dan tahu apa yang diharapkan orang lain atau kelompok terhadap dirinya. Efek negatif dari konformitas adalah menghilangkan individualitas, membatasi kreativitas serta mereduksi peran anggota menjadi *mediocrity*.

2.2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byne yang dikutip dalam sebuah jurnal mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1). Kohesivitas

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki rasa ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas yang tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

2). Ukuran Kelompok

Semakin banyak anggota dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas.

2.2.1.4 Jenis- jenis Konformitas

Adapun jenis-jenis konformitas adalah:

1) *Private Conformity (acceptance)*

Acceptance yaitu perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku saja, tetapi juga merubah pola pikir. Konformitas merupakan hasil dari adanya *informational influence*.

2). Menurut (*compliance*)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Jenis konformitas ini bertujuan agar individu

diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan dari kelompok. Misalnya menyantap makan yang disuguhkan tuan rumah walaupun kita tidak menyukainya.⁹ Menurut Chaplin, *Compliance* adalah rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan dengan harapan atau kemauan orang lain. Atau lebih jelasnya *compliance* adalah sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh permintaan langsung orang lain.¹⁰ Jadi, dari beberapa pengertian *compliance* di atas dapat disimpulkan bahwa, *compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya.

Konformitas *Compliance*, dapat dipengaruhi oleh:

a) Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas *compliance*. Rasa takut ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam suatu kelompok, dapat mengakibatkan individu menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

b) Kekompakan Kelompok

Semakin kuat rasa ketertarikan individu terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu tujuan yang sama, maka mereka cenderung untuk melakukan conform dibandingkan mereka tidak berada dalam satu kesatuan. Ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat

⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.173

¹⁰Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial Edisi Dua*, (Malang: Salemba Humanika, 2017), h.112

dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut semakin kompak. Kekompakan yang semakin tinggi akan mempertinggi tingkat konformitas.

c) Kesepakatan Kelompok

Anggota kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau perilakunya. Namun bila ada satu orang yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, tingkat konformitas dalam kelompok itu pun akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena, pelanggaran kesepakatan yang terjadi dalam kelompok, berarti ada kemungkinan terdapat perbedaan pendapat atau penilaian antar anggota.¹¹ Selanjutnya adalah anggota yang tidak setuju dengan pendapat kelompok akan menimbulkan penolakan, dan berkurangnya kesepakatan terhadap kelompok mengurangi keyakinan anggota kelompok terhadap kelompok lain.

d) Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas yang disertai dengan perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Konformitas *acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar. Misalnya, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.¹² Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat *informative*. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok.

Acceptance didasarkan pada keinginan individu untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Hal ini karena individu tidak memiliki pengalaman dalam fenomena yang ada, maka individu tersebut akan melihat pengalaman, persepsi maupun pengetahuan yang dimiliki oleh orang

¹¹Nur Arofah Tis'ina dan Suroso, "Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying", *Jurnal Psikologi Indonesia* (2015), h.4

¹²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.173

lain. Digunakannya orang lain sebagai sumber informasi guna menciptakan suatu kesepakatan bagi kelompok untuk mempengaruhi individu. Seseorang melakukan konformitas dikarenakan mereka berfikir bahwa orang lain dalam kelompok memiliki lebih banyak informasi yang diketahuinya.¹³

Konformitas *Acceptance* ini dapat dipengaruhi oleh:

1) Kepercayaan Terhadap Kelompok

Masalah utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan atau mengikuti kelompok. Dengan kata lain, jika individu yang selalu berpendapat bahwa kelompoknya selalu benar maka dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompoknya tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri.

2) Kepercayaan Terhadap Diri Sendiri

Konformitas akan menurun jika individu mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian perilakunya sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah tingkat penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain adalah kesulitan, semakin sulit suatu hal yang dihadapi, maka semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu.

2.2.1.5 Indikator Konformitas

Indikator dari perilaku konformitas dapat ditandai dari adanya tiga hal sebagai berikut:

¹³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.174

1). Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan ini dapat dilihat penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok.

2). Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga anggota harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Baik dari sisi kepercayaan, persamaan pendapat serta penyimpangan terhadap kelompok.

3). Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada anggota kelompok membuatnya rela melakukan tindakan walaupun anggota kelompok tidak menginginkannya. Apabila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga, yang dapat ditinjau dari tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman serta harapan orang lain.

2.2.2 Penyesuaian Diri (*Adjustment*)

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Menurutnya, penyesuaian diri dapat kita tinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri

sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).¹⁴

Pengertian dari penyesuaian diri didasarkan pada ilmu biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang dikenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan “*genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animals, raise offspring this process is called adaption*”. Artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.¹⁵

Penyesuaian diri ini merupakan hal yang menjadi suatu kemampuan seorang individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok. Individu yang sehat seharusnya mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut. Agar dapat menciptakan kehidupan bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok tersebut terjalin hubungan yang baik.

Menurut Ali dan Asrori menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.¹⁶

Kesimpulannya adalah penyesuaian diri merupakan proses menselaraskan dan menyesuaikan tingkah laku yang melibatkan segala bentuk reaksi individu pada tuntutan dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.189

¹⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), h.194

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.24

Dalam artian bahwa penyesuaian diri terkait dengan aspek yang menyangkut kepribadian individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

2.2.2.1 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Atwater dalam penyesuaian diri harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu; penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.¹⁷

Adapun penjelasan terkait dengan aspek-aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1). Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah bagaimana kita sebagai individu memiliki kemampuan untuk menerima diri kita sendiri sehingga dapat tercapai hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Artinya, kita mampu menyadari sepenuhnya siapa diri kita, kelebihan dan kekurangan apa yang kita miliki serta mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi diri kita.

Keberhasilan penyesuaian diri kehidupan individu, kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya rasa cemas, bersalah, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian diri ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.¹⁸

Penyesuaian diri ini merupakan suatu penerimaan individu itu terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian pribadi ini berhubungan dengan konflik, tekanan dan keadaan dalam diri individu, baik keadaan fisik maupun keadaan psikis.

¹⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h.36

¹⁸Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.35

Penyesuaian pribadi ini yang baik ataupun buruk pada prinsipnya dilandasi oleh sikap dan pandangan terhadap diri dan lingkungannya.

2). Penyesuaian Sosial

Setiap individu pasti hidup dalam rana sosial atau masyarakat. Dimana dalam hidup bermasyarakat terdapat proses saling mempengaruhi, sehingga timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi, agar dapat mencapai penyesuaian bagi persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari. Penyesuaian sosial ini terjadi dalam lingkup sosial, dimana individu itu berada dan berinteraksi dengan orang lain, yang tentunya mencakup hubungan dengan keluarga, masyarakat di lingkungan kita tinggal, sekolah, teman ataupun masyarakat umum.

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek.diantaranya:

- a) Kontrol terhadap emosi berlebihan.
- b) Mekanisme pertahanan diri yang minimal.
- c) Frustrasi personal yang minimal.
- d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.
- e) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.
- f) Sikap realistik objektif.¹⁹

Namun tidak menutup kemungkinan ada aspek-aspek lain yang membuat penyesuaian diri bernilai positif.

2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.

Menurut Schneider ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) yaitu:

¹⁹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006),h.34-35

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik biasanya berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri pada remaja. Dimana aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja, diantaranya: Hereditas dan kondisi fisik, sistem utama tubuh, kesehatan fisik.²⁰

Kondisi fisik masuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Kualitas dari penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik.

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang sangat penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah; Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self regulation*), relasi diri (*self relation*), serta intelegensi.

3) Proses Belajar

Unsur-unsur penting dalam proses belajar atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah; Belajar, pengalaman, latihan serta determinasi diri.

4) Lingkungan

Faktor lingkungan yang menjadi variabel dan memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri itu meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah serta faktor lingkungan masyarakat.

5) Agama dan Budaya

Agama sangatlah berkaitan erat dengan faktor budaya, yang mana agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang tentunya memberi makna, memiliki tujuan, serta keseimbangan hidup individu. Selain itu budaya

²⁰Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h.89-90

juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap hidup individu. Hal ini kita bisa lihat dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²¹

Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Sehingga faktor agama serta budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dalam mengambil rujukan dan memahami maksud dari penelitian ini serta memberikan gambaran yang terkait dengan judul “Pengaruh Konformitas Kelompok Dalam Pembentukan *Personality* Remaja Di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” maka penulis menguraikan beberapa definisi-definisi berupa tinjauan konseptual yakni sebagai berikut:

2.3.1 Kelompok Dalam Perspektif

2.3.1.1 Pengertian Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir sudah mulai bergabung dengan kelompok yang paling dekat yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan intelektualitas serta bertambahnya usia seseorang, masuk dan terlibatlah individu dalam kelompok-kelompok yang lebih besar seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok besar lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan individu itu sendiri.

²¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h.57

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka, sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.²² Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi di dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang seharusnya ditempuh.²³

Menurut Shaw, komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terkait satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok merupakan sekumpulan dari beberapa individu yang saling melakukan interaksi dan terikat satu sama lain dengan maksud mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

2.3.1.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok dapat ditentukan oleh dua hal yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya.²⁵ Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok.²⁶

²²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Kencana,2009),h.270

²³Larson,Carl E & Alvin A.Gordberg, *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapan*,(Jakarta:Universitas Indonesia Press, 2006),h.6

²⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012),h.182

²⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.273

²⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.273

Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan diantara para anggota kelompok. Sedangkan norma prosedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana kelompok itu harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataupun dilakukan pembicaraan sampai terjadi kesepakatan atau mufakat. Dari norma tugas memusatkan perhatiannya yaitu bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan.²⁷

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan peran dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya.

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif.²⁸

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah

²⁷Sasa Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.93

²⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.274

komunikatif menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.²⁹

Adapun karakteristik komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga dapat menciptakan atribut kelompok sebagai karakteristik yang khas dan melekat dengan kelompok itu.³⁰

Kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama, yang secara sengaja dan teratur saling berinteraksi dan memiliki kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui oleh pihak luar kelompok.

2.3.1.3 Klasifikasi Kelompok

Para ahli psikologi dan sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok. Adapun klasifikasi kelompok menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

²⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h.8

³⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.275

1). Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.³¹

Kita dapat melihat perbedaan dari kedua kelompok ini dari segi karakteristik komunikasinya. Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkapkan unsur-unsur *backstage* (perilaku yang hanya kita tampilkan dalam suasana private saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita ungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal. Pada kelompok sekunder, komunikasi bersifat dangkal (hanya menembus bagian luar dari kepribadian kita) dan terbatas (hanya berkenaan dengan hal-hal tertentu saja).³²

Kedua, komunikasi pada kelompok primer bersifat personal. Dalam kelompok primer, yang penting untuk kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Kita mengomunikasikan seluruh pribadi kita. Hubungan kita dengan kelompok primer bersifat unik dan tidak dapat dipindahkan (*nontransferable*). Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan dari pada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting.³³

³¹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, (Universitas Mercu Buana, 2009), h.68

³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.143

³³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h.143

Disisi lain, kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder lebih cenderung pada instrumental. Dan juga kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder cenderung formal.³⁴ Hal itulah yang menjadi penjelasan klasifikasi kelompok dari sisi kelompok primer dan sekunder.

2). Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur membentuk sikap.³⁵ Kelompok keanggotaan biasa juga kita kenal dengan istilah *membership group* dan kelompok rujukan biasa kita kenal dengan istilah *reference group*.

3). Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara alamiah. Kategori perspektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kelompok deskriptif, kita dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya.³⁶

Barlund menjejerkan kelompok-kelompok itu dari tujuan yang bersifat intrapersonal sampai tujuan yang bersifat interpersonal hingga tujuan yang berkenaan dengan tugas kelompok. Berdasarkan tujuan, ukuran dan pola komunikasi, kelompok deskripsi dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a) Kelompok tugas: kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah.³⁷

Tindak komunikasi pada tahap ini pada umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi

³⁴Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.68

³⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h.143

³⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h.144

³⁷Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.69

- b) Kelompok pertemuan: adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok.³⁸ Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih tentang dirinya. Seperti kita ketahui orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dipersepsikan oleh anggota yang lain.
- c) Kelompok penyadar: mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.³⁹

Kelompok penyadar ini digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya.

Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, antara lain:

- a) Konformitas: konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan.⁴⁰

Konformitas juga merupakan pengaruh sosial yang membuat kita menyerah pada suatu tekanan pada kelompok.

- b) Fasilitas sosial: fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok.⁴¹

Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Dapat dikatakan bahwa fasilitas sosial adalah peningkatan prestasi individu karena disaksikan oleh kelompok.

³⁸Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.70

³⁹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.70

⁴⁰Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.71

⁴¹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.71

- c) Polarisasi: adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrim. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu.⁴²

Penjelasan dari sisi kelompok deskriptif dan perspektif ini lebih menunjukkan pada proses pembentukannya yang secara alamiah serta langkah-langkah rasional yang harus dilewati untuk mencapai tujuannya.

2.3.1.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Adapun fungsi komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

- 1). Fungsi hubungan sosial, yaitu bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya. Bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.⁴³
- 2). Fungsi pendidikan, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.⁴⁴
- 3). Fungsi persuasi, yaitu seorang anggota kelompok berupaya menguasai lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁴⁵
- 4). Fungsi pemecah masalah dan pembuatan keputusan, yaitu berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.

⁴²Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Politik*, h.71

⁴³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.275

⁴⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.275

⁴⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.276

Jadi pemecah masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.⁴⁶

5). Fungsi terapi, yaitu membantu setiap individu mencapai perubahan persoalannya.⁴⁷

Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai *consensus*.

2.3.1.5 Tipe Komunikasi Kelompok

Kelompok terbagi menjadi tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*) dan kelompok pemecah masalah (*problem solving group*).⁴⁸

Adapun penjelasannya dari ketiga tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1). Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kata belajar atau *learning*, tidak selalu tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*) seperti kelompok sepak bola, kelompok keterampilan dan lain sebagainya.⁴⁹

Komunitas Gowes Jelajah atau kelompok bersepeda misalnya, termasuk kelompok belajar, karena memang komunitas Gowes Jelajah adalah tempat untuk belajar bersamamengenai teknik bersepeda, dari bertukar pikiran sampai informasi sesama anggota satu sama lainnya. Dengan tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan dari para anggotanya.

2). Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari kelompok ini adalah

⁴⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.276

⁴⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.277

⁴⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.277

⁴⁹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.277

kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri. Karakteristik dari kelompok ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata.⁵⁰

Artinya, seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

3). Kelompok Pemecah Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecah masalahnya.⁵¹ Sering kali seseorang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri karena itu, ia menggunakan kelompok sebagai sarana pemecah masalahnya.

2.3.2 *Personality* (kepribadian)

2.3.2.1 Pengertian *Personality*

Kepribadian atau *personality* merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktis penanganan kasus) para ahli. Objek kajian *personality* adalah “*human behavior*” perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.⁵²

Personality menurut Carl gustav jung adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. *Personality* atau kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa latin yaitu *persona*

⁵⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.278

⁵¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.278

⁵²Kusmayadi, Muhammad Agus, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Uggul dan Ashor berdasarkan Program Studi* (2001), h.1

yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan. Dia yang asli dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakan.⁵³

Ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi *personality* atau kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- 1). *Personality* bersifat umum: kepribadian menunjukkan pada sifat umum seseorang, pikiran dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2). *Personality* bersifat khusus: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologi, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- 3). *Personality* berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau perubahan tersebut akibat merespon sesuatu yang luar biasa.
- 4). *Personality* bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- 5). *Personality* bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat, atau tampil dalam keadaan yang buruk yang berarti kepribadiannya menyimpang.⁵⁴

Personality atau kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.

2.3.2.2 Struktur Kepribadian (*Personality*)

⁵³Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.3

⁵⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h.8

Struktur kepribadian atau personality merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Struktur kepribadian atau *personality* adalah sebagai berikut:

1). Dimensi Kesadaran

Dimensi kesadaran adalah penyesuaian terhadap dunia luar individu.⁵⁵Dimensi kesadaran manusia mempunyai dua komponen pokok yaitu:

a. Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah bentuk suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi jiwa yang pokok. Pikiran dan perasaan adalah fungsi jiwa yang rasional. Pikiran dan perasaan bekerja dengan penilaian. Penilaian menilai atas dasar benar dan salah. Adapun perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi jiwa irrasional yaitu pendirian dan intuisi tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata pematangan. Pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar melalui indera. Adapun intuisi mendapat pengamatan secara tidak sadar melalui naluri.

b. Sikap Jiwa

Sikap jiwa arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar ataupun ke dalam diri individu. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar ataupun masuk kedalam dirinya. Setiap orang mengadakan orientasi terhadap sekelilingnya berbeda satu sama lain.

⁵⁵Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.74

2). Dimensi Ketidaksadaran

Dimensi ketidaksadaran adalah suatu dimensi yang melakukan penyesuaian terhadap dunia dalam individu. Dimensi ketidaksadaran kepribadian seseorang mempunyai dua lingkaran yaitu:⁵⁶

a. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang diperoleh individu selama hidupnya namun tertekan dan terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri atas pengalaman yang disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan, diabaikan serta pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi individu. Ketidaksadaran pribadi berisi kompleks perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat di dalam ketidaksadaran pribadi.

b. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif atau transpersonal adalah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat dari pengalaman yang berulang selama banyak generasi.

Menurut Eysenck menjelaskan bahwa struktur *personality* atau kepribadian terdiri dari *Specific Response*, yakni tindakan atau respon yang terjadi pada suatu kejadian tertentu (khusus sekali). *Hibitual Response*, yaitu respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis (lebih umum dari pada *Specific Response*). *Trait*, yaitu sementara *Hibitual Response* yang paling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu.

⁵⁶Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.74-75

Type, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum, lebih mencakup lagi.⁵⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan Jung tidak membahas struktur dari kepribadian secara khusus akan tetapi membahas tentang pengertian jiwa. Selain itu menurut Eysenck bahwa struktur dari *personality* atau kepribadian terdiri dari empat bagian yaitu *specific response, habitual response, trait, dan type*.

2.3.3 Remaja

2.3.3.1 Pengertian Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 22 tahun yaitu 12 tahun samapi 21 tahun bagi wanita dan 13 tahu samai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.⁵⁸

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama perkembangan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologi, sosial dan intelektual.⁵⁹

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang

⁵⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1966), h.291

⁵⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.9

⁵⁹Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: dimensi-dimensi perkembangan*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), h.1

proses ini, tiap individu sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan, dan masa di ambang menuju kedewasaan.

2.3.3.2 Perkembangan Fisik dan Kognitif

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. pada perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.⁶⁰ Beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja wanita terjadi lebih cepat dari pada laki-laki, hal ini terlihat dengan jelas bahwa wanita usia 12,13 atau 14 tahun anak wanita lebih tinggi dari pada laki-laki.⁶¹ Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas, yaitu sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, terutama berlangsung dimasa remaja awal.⁶²

Menurut Jung Piaget, remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan ini, anak lebih mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.⁶³

⁶⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.67

⁶¹Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: dimensi-dimensi perkembangan*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), h.24

⁶²Jhon W. Santroct, *Life-Span Development: perkembangan masa hidup jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.404

⁶³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.29

Pada tahapan ini, remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta mampu menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Sehingga ketika melibatkan remaja dalam suatu kegiatan akan memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.

2.3.3.3 Perkembangan Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya.⁶⁴

Karakteristik hubungan sosial remaja adalah sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain bahkan dengan orang tuanya sekalipun.
- b. Adanya memilih nilai-nilai sosial. Hal ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika tidak menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan maka remaja cenderung akan menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.

⁶⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.85

- c. Mulai ada rasa tertarik tertarik terhadap lawan jenis, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya.
- d. Pada masa remaja mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan kareir remaja masih berada pada tahap pencarian karier.⁶⁵

Karakteristik hubungan sosial inilah yang menjadi tolak ukur bagi remaja dalam menjalin suatu interaksi terhadap kehidupan lingkungan dan interaksi dengan orang lain.

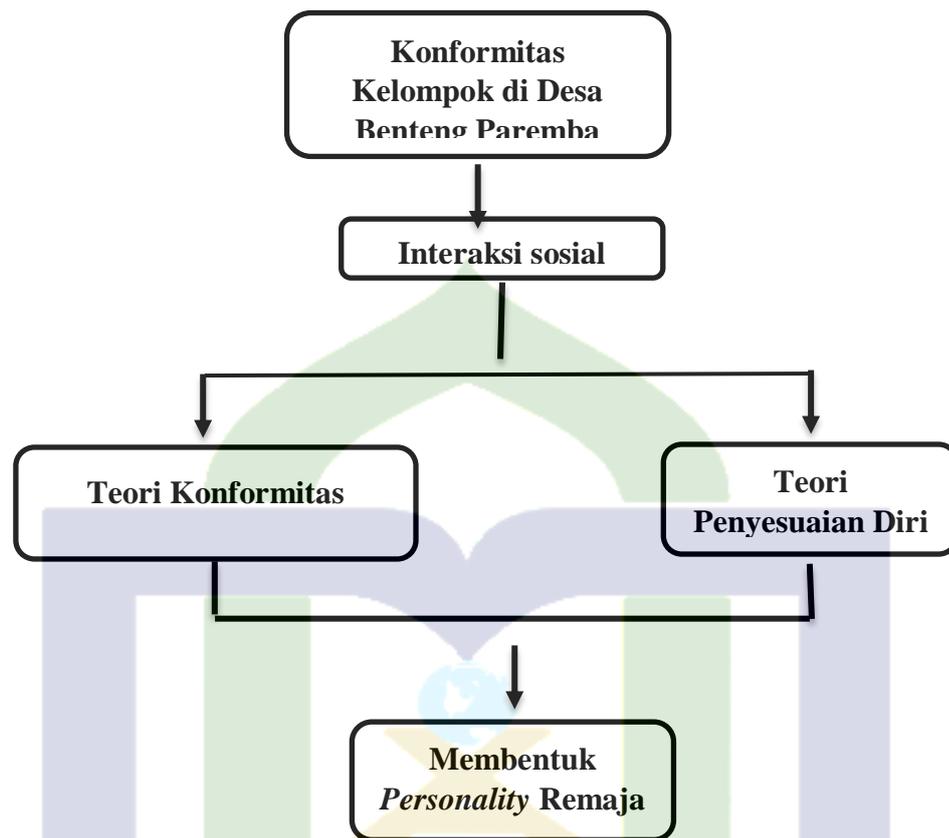
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah didefinisikan penting terhadap masalah penelitian. Peneliti harus mampu menguasai dan memahami teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.⁶⁶

Adapun kerangka pikir yang akan digunakan peneliti dalam proses penelitian nantinya yakni sebagai berikut:

⁶⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.92

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung, Alfabeta, 2016), h.91-92



(Gambar 2.3 Skema kerangka Penelitian)

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, dengan mengambil 2 rujukan teori yakni teori konformitas serta teori penyesuaian diri. Kedua teori ini diharapkan mampu menjadikan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

Input dari penelitian ini adalah remaja di Desa Benteng Paremba melakukan proses identifikasi dalam berperilaku saat berada pada kelompok konformitas pada lingkungan Desa Benteng Paremba, agar nantinya mampu menghasilkan output berupa remaja pada Desa Benteng Paremba mampu mengidentifikasi dan menyesuaikan tingkah laku yang diperankan dalam berinteraksi pada lingkungannya yang tentunya sesuai dengan norma yang ada pada Desa Benteng Paremba.